

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Produk utama dari tanaman padi adalah beras yang merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang padat menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Untuk memenuhi kebutuhan padi dalam negeri menjadikan padi sebagai komoditas yang dibudidayakan berskala besar. Perbandingan Jumlah produksi komoditas padi dengan tanaman pangan lain dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2018

Komoditas Tanaman Pangan	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
Padi	83.037	15.995	5,192
Jagung	30.056	5.734	5,241
Kedelai	983	680	1,444
Kacang Tanah	512	373	1,373
Kacang Hijau	235	198	1,188
Ubi Kayu	19.341	793	24,391
Ubi Jalar	2.029	111	18,279

Sumber : BPS (2018)

Tabel 1 menjelaskan jumlah produksi komoditas pangan yang berada di Indonesia, ada tujuh komoditas pangan pada data tersebut. Produksi dan luas lahan terbesar ada pada komoditas padi, hal ini dikarenakan padi merupakan tanaman pokok yang mana kebutuhan akan padi jauh lebih tinggi dari komoditas tanaman pangan lainnya, dengan budidaya padi yang baik dan benar bisa menghasilkan produksi padi yang besar. Namun jika dibandingkan dengan produktivitas jagung, ubi kayu, dan ubi jalar produktivitas padi berada di urutan keempat yaitu sebesar

5,192 ton/ha. Dilihat dari produktivitasnya, ubi kayu memiliki tingkat produktivitas tertinggi yaitu sebesar 24,391 ton/ha.

Ada dua cara pada proses budidaya tanaman padi, yaitu dengan sistem konvensional dan sistem organik. Sistem konvensional merupakan sistem pertanian yang diarahkan guna memperoleh produksi pertanian maksimal dengan cara memanfaatkan teknologi moderen seperti penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis dosis tinggi dengan tanpa atau sedikit input pupuk organik (Sardiana, 2017). Sistem tersebut diterapkan petani di Indonesia mulai tahun 1960-an. Penggunaan input kimia secara berlebih dapat menyebabkan kerusakan pada lahan yang berdampak pada produktivitas lahan. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dilahan sawah beririgasi adalah penggunaan pupuk nitrogen, pestisida, serta sisa bahan kimia dari industri (Las et al., 2006).

Pada sistem organik semua input yang digunakan berasal dari bahan alami, hal tersebut dapat meningkatkan kesuburan tanah serta tidak memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia. Tersedianya hara tanaman secara optimal yang berasal dari bahan organik dan pupuk anorganik akan memperoleh sistem produksi berkelanjutan pada lahan sawah (Kartasasmita, 2009). Sistem pertanian ini dapat menjadi alternatif mengatasi dampak negatif dari pertanian konvensional sehingga berperan secara luas bagi sistem pertanian berkelanjutan. Menurut penelitian dari (Komatsuzaki & Syaib, 2010) penerapan sistem pertanian organik dapat memangkas biaya pertanian akan tetapi membutuhkan tenaga kerja dua kali lebih banyak dari sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian organik membawa dampak yang baik bagi sistem pertanian, hal ini dikarenakan kualitas tanah dapat

meningkat, terjaminnya keamanan pangan, serta meningkatkan kandungan C-organik di dalam tanah (Masakazu & Faiz, 2010).

Produk-produk organik saat ini sangat potensial untuk dikembangkan karena semakin meningkatnya minat konsumen dunia akan produk makanan yang bebas dari penggunaan bahan-bahan kimia, seperti pupuk dan pestisida kimia, sehingga aman untuk dikonsumsi (Suharyono, 2018). Pada tahun-tahun terakhir ini terutama di Indonesia terjadi perubahan pola konsumsi menjadi serba organik. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesehatan (Khorniawati, 2014) dan bahaya penggunaan bahan kimia secara berlebih terhadap lingkungan, menyebabkan terjadinya peralihan budidaya ke sistem organik. Peningkatan kesadaran konsumen akan produk-produk yang aman, bebas residu kimia dan ramah lingkungan telah mendorong permintaan produk organik yang meningkat dengan harga yang lebih mahal dari produk non organik. Beras dari budidaya organik akan menghasilkan padi yang bebas residu pestisida dan pupuk kimia (Haryati & Adi, 2019). Di Indonesia pertanian yang menerapkan sistem organik masih sangat sedikit. Hal tersebut dikarenakan petani memiliki ketergantungan yang tinggi akan pestisida kimia. Salah satu provinsi di Indonesia yang petaninya mengusahakan pertanian organik adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan Sawah di Provinsi Yogyakarta, 2014-2016 (ha)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016
Kulonprogo	10.296	10.366	10.366
Bantul	15.191	15.225	15.150
Gunungkidul	7.865	7.865	7.875
Sleman	22.233	21.907	21.841
Yogyakarta	65	62	60
Total	55.585	55.363	55.232

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Sleman memiliki luas penggunaan lahan sawah tertinggi dari Kabupaten lain yang berada di provinsi Yogyakarta yaitu sebesar 21.841 ha di tahun 2016. Sebagian besar masyarakat di daerah Sleman bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas yang paling banyak diusahakan adalah tanaman padi (BPS Kabupaten Sleman, 2019). Tanaman padi menjadi penopang perekonomian masyarakat pedesaan, karena mayoritas petani melakukan usahatani padi. Peningkatan produktivitas tanaman padi sangatlah penting guna keberlanjutan ketahanan pangan yang diharapkan bisa mewujudkan swasembada khususnya beras, oleh karena itu meningkatkan produktivitas padi dari tahun ketahun sangat penting. Akan tetapi produktivitas tanaman padi di Kabupaten Sleman setiap tahunnya berubah dan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 3. Produksi, Luas Lahan dan Produktifitas Padi di Kabupaten Sleman tahun 2013-2017

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	2015	326.819	49.870	6,553
2	2016	322.423	52.155	6,182
3	2017	289.070	50.392	5,736

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta (2017)

Di tahun 2015-2017 Produktivitas padi selalu mengalami penurunan, hal ini juga bisa dilihat dari luas lahan yang semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 produktivitas padi mencapai 6,553 ton/ha sedangkan ditahun 2017 produktivitas padi menjadi 5,736 ton/ha. Faktor yang menyebabkan turunnya produksi padi dapat dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak menentu. Musim hujan yang berkepanjangan menyebabkan hama dan penyakit mudah berkembang sehingga terjadi gagal panen. Musim kemarau yang berkepanjangan juga menyebabkan lahan kekeringan dan petani hanya mengandalkan air hujan sehingga

terjadi gagal panen. Selain itu luas lahan dan penggunaan bibit sangat berpengaruh terhadap produksi padi.

Pengembangan usahatani menuju padi organik telah dilakukan oleh Kabupaten Sleman pada beberapa kelompok tani. Akan tetapi, tidak semua petani konvensional beralih ke pertanian organik hal ini dikarenakan ketergantungan akan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Petani yang beralih ke padi organik mengelola usahatannya dengan menggunakan pupuk organik, dan pestisida organik.

Berdasarkan hasil survei kepada ketua kelompok Tani Rukun mengatakan bahwa pada awal penerapan usahatani padi organik memiliki produktivitas yang kecil, penurunan hasil produksi yang sangat signifikan dapat mencapai 50 persen pada fase awal transisi dari pertanian konvensional menjadi sistem organik. Penurunan tersebut disebabkan oleh pengurangan secara drastis penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintetis yang menimbulkan keterbatasan hara khususnya nitrogen, serangan hama, dan tekanan gulma. Selain dapat memperbaiki kualitas lahan, tujuan dari memproduksi padi organik adalah memiliki nilai lebih dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Guna mendapat keuntungan yang maksimal, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi atau output dan besar kecilnya harga gabah per kilogram tetapi juga dipengaruhi oleh harga input. Menurut ketua kelompok tani Rukun di Pakem, Kabupaten Sleman yaitu Bapak Marzuki, pupuk untuk padi organik lebih mahal dibanding pupuk untuk padi konvensional, hal ini dikarenakan pada pupuk dan pestisida kimia mendapat subsidi dari pemerintah. Harga pupuk organik yang relative lebih mahal dan harus diberikan dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi unsur hara

dikarenakan kandungan unsur hara yang ada pada pupuk organik lebih rendah dari pupuk kimia. Begitu pula dengan pengendalian hama dan penyakit, proses pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi organik dilakukan dengan cara manual sehingga prosesnya memerlukan biaya tenaga kerja yang lebih besar.

Pada penerapan usahatani padi organik terbilang cukup rumit, untuk dapat dikatakan sebuah pertanian organik perlu memenuhi beberapa aspek salah satunya perairan yang tidak boleh tercemar dan tidak boleh ada bibit, pupuk, maupun pestisida yang terkontaminasi dengan bahan kimia. Tidak sedikit petani yang menerapkan pertanian padi organik, memanfaatkan subsidi pupuk dari pemerintah meskipun input kimia yang digunakan cenderung lebih sedikit dari penggunaan pupuk organik. Dari kasus tersebut maka muncul istilah usahatani padi dengan sistem semi organik.

Dalam menghasilkan produksi padi semi organik yang optimal maka penggunaan produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan dan produktivitas modal harus diarahkan secara tepat. Tenaga kerja yang diperlukan pada usahatani padi semi organik cenderung lebih banyak, hal ini dikarenakan pada proses kegiatan usahatani padi semi organik melakukan usahatani dengan cara manual seperti pengendalian gulma, yang dilakukan dengan cara mencabut langsung. Selain itu, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output, dari hasil survey dilapangan tidak sedikit lahan yang pernah ditanam padi semi organik beralih fungsi menjadi bangunan. Selanjutnya adalah modal, dari hasil dilapangan menunjukkan modal yang digunakan usahatani padi semi organik cukup tinggi karena kebutuhan pupuk yang lebih banyak, namun jika dibandingkan dengan petani yang memiliki ternak sendiri

modal yang harus dikeluarkan jauh lebih sedikit karena petani memanfaatkan penggunaan input internal. Kebanyakan petani yang mengusahakan padi semi organik tidak memiliki ternak sehingga mengharuskan petani untuk membeli pupuk dalam jumlah yang besar dengan biaya eksternal.

Petani padi semi organik yang berada di Kabupaten Sleman merupakan petani kecil yang sebagian besar penggunaan lahan untuk usahatannya berasal dari milik sendiri, lahan milik sendiri tersebut biasanya di dapat dari warisan keluarga maupun dari proses jual beli. Selain lahan, tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani dari mulai pembibitan maupun pasca panen adalah berasal dari dalam keluarga. Pelaku tenaga kerja mulai dari bapak, ibu, dan tak jarang anaknya ikut dalam kegiatan usahatani. Dari hasil survei di lapangan hampir keseluruhan petani padi semi organik di Kabupaten Sleman dalam kegiatan usahatani modal yang digunakan berasal dari diri sendiri dengan menggunakan tabungannya dan tidak melakukan pinjaman.

Dilihat dari aspek harga padi semi organik seharusnya memiliki harga yang tinggi jika dibandingkan dengan padi non organik, namun dari hasil survei, tidak sedikit petani padi semi organik mendapat penerimaan harga yang tidak sesuai karena pembeli yang menyamaratakan harga dengan padi non organik. Banyak petani yang sudah menerapkan sistem pertanian organik tetapi berpindah kembali ke pertanian konvensional, hal ini dikarenakan produktivitas yang rendah dan harga yang diperoleh petani belum sesuai karena pihak pembeli yang menyamaratakan harga. Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan kelayakan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kelayakan usahatani terhadap usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman. Dalam mengetahui usahatani padi semi organik

dikatakan layak dapat diketahui melalui perhitungan R/C, Produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan, untuk mengetahui penggunaan biaya dan total perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. Dimana usahatani di Kabupaten Sleman merupakan usahatani keluarga yang sebagian besar tenaga kerja didominasi berasal dari dalam keluarga, selain itu lahan dan modal sebagian besar juga berasal dari milik sendiri.

B. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan penelitian

1. Penelitian tentang analisis kelayakan ini diharapkan dapat membantu pengusaha di bidang usahatani padi baik umum dan organik dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan usahatani.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai literatur bagi mahasiswa dan pihak yang membutuhkan. Adapun apabila hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang serupa.
3. Penelitian ini dapat menjadikan bahan referensi atau pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan disektor pertanian terutama tanaman padi.